

PENGEMBANGAN *COMMUNITY-BASED CO-SPONSORSHIP SCHEME* (C2S2) DALAM MENDORONG INTEGRASI KOMUNITAS TUAN RUMAH DAN KOMUNITAS PENGUNGI LUAR NEGERI DI KALIDERES JAKARTA BARAT

Anggita Suwandani

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
anggitasuwandani01@gmail.com

Abstrak

Pengungsi seringkali kehilangan dukungan sosial dan ikatan komunitas yang mereka miliki sebelumnya di negara asal. Pengungsi harus membangun kembali jaringan sosial dan sistem pendukung di negara baru tempat mereka berada untuk mencapai kehidupan yang berarti. Lebih dari 12.000 pengungsi di Indonesia menghadapi tantangan integrasi komunitas yang sebenarnya merupakan solusi sementara atas masa transit yang berkepanjangan. Kebutuhan akan adanya teknologi khusus untuk membantu terjadinya integrasi antara dua komunitas yang berbeda menjadi penting untuk dapat menjawab tantangan penanganan krisis pengungsi di Indonesia. *Community-based Co-Sponsorship Scheme* (C2S2) dikembangkan untuk menjawab tantangan yang ada. C2S2 adalah skema sponsorship berbasis komunitas untuk mendorong integrasi dari dua sisi, yaitu komunitas pengungsi dan komunitas tuan rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan metode kualitatif. Informan terdiri dari representatif dari kedua komunitas dengan Kalideres sebagai lokus penelitian. Tahapan penelitian dimulai dari mengidentifikasi kondisi desain awal, mengembangkan desain awal, implementasi desain, melakukan refleksi, dan penyempurnaan desain. Hasil menunjukkan bahwa desain awal C2S2 perlu untuk 1) menambahkan kelembagaan sebagai pihak yang bertanggungjawab; 2) mengganti istilah *sponsor* menjadi *community*; 3) menambahkan dua cara memperoleh sponsor; dan 4) mengubah bentuk layanan *sponsorship* menjadi beragam. Selanjutnya, implementasi desain dilakukan untuk melihat apakah C2S2 mampu mendorong integrasi antara komunitas tuan rumah dan komunitas pengungsi di Kalideres. Berdasarkan hasil implementasi desain, C2S2 mempengaruhi peningkatan integrasi antara kedua komunitas, baik secara sosial, fisiki, dan psikologis.

Kata Kunci:

Pengungsi Luar Negeri, Komunitas Tuan Rumah, Integrasi Komunitas, Sponsor Komunitas

Abstract

Refugees often lose the social support and community ties they previously had in their country of origin. Refugees must rebuild social networks and support systems in the new country they find themselves in to achieve a meaningful life. More than 12,000 refugees in Indonesia face the challenge of community integration which is actually a temporary solution to a prolonged transit period. The need for special technology to help integration between two different communities is important to be able to answer the challenges of

handling the refugee crisis in Indonesia. The Community-based Co-Sponsorship Scheme (C2S2) was developed to answer existing challenges. C2S2 is a community-based sponsorship scheme to encourage integration from two sides, namely the refugee community and the host community. This research uses a Participatory Action Research (PAR) approach with qualitative methods. Informants consisted of representatives from both communities with Kalideres as the research locus. The research stages start from identifying initial design conditions, developing the initial design, implementing the design, reflecting, and refining the design. The results show that the initial design of C2S2 needs to 1) add institutions as responsible parties; 2) changing the term sponsor to community; 3) added two ways to obtain sponsors; and 4) changing the form of sponsorship services to be diverse. Next, design implementation was carried out to see whether C2S2 was able to encourage integration between the host community and the refugee community in Kalideres. Based on the results of the design implementation, C2S2 influences increased integration between the two communities, both socially, physically and psychologically.

Keywords:

Overseas Refugees, Host Communities, Community Integration, Community Sponsorship

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah rumah bagi 12.616 pengungsi luar negeri dan pencari suaka yang mayoritas datang dari Afganistan, Somalia, dan Myanmar (UNHCR, 2022), dengan 9.746 orang merupakan pengungsi dan 2.870 sisanya teridentifikasi sebagai pencari suaka. Jumlah ini mengalami penurunan dari semester pertama 2022, yaitu sebanyak 13.375. Mereka dikategorikan sebagai pengungsi urban karena menempati kota-kota besar, seperti area Jabodetabek, Kupang, Medan, Pekanbaru, Surabaya, Aceh, dan Tanjung Pinang. Indonesia, sebagai negara non anggota Konvensi Pengungsi 1951, belum terbukti sebagai negara transit. Sebagian besar pengungsi telah menghabiskan lebih dari delapan tahun di Indonesia, dalam beberapa kasus hingga 13 tahun. Hal ini karena tidak adanya bentuk solusi yang tahan lama, yang tentunya mempengaruhi kondisi biopsikososial mereka di Indonesia (Suwandani, 2022).

Sikap terhadap pengungsi dan gagasan tentang peran serta keberadaan mereka di Indonesia menciptakan polarisasi di masyarakat umum, bahkan pada tataran para pembuat kebijakan. Tidak ada pengakuan di antara masyarakat Indonesia tentang siapa itu pengungsi atau fakta bahwa mereka tinggal di Indonesia (Cameron dalam Harvey, 2019). Masyarakat pada umumnya tidak memiliki informasi yang cukup terhadap krisis pengungsi (Survei RDI, 2022), sehingga mempengaruhi persepsi dan sikap yang ditunjukkan.

Pengungsi menghadapi hambatan yang luar biasa di tengah masyarakat lokal. Di saat yang bersamaan, mereka harus menghadapi tantangan integrasi di lingkungan baru. Pengungsi datang dari latar belakang dan budaya yang berbeda dengan masyarakat lokal, di mana mereka hidup terekspos

terhadap budaya baru yang berbeda dari budaya asal mereka. Hal ini menyebabkan pengungsi mengalami beberapa konflik atau perjuangan, atau mungkin telah mampu menemukan strategi bagaimana beradaptasi dengan baik terhadap situasi mereka.

Indonesia, sebagai salah satu negara transit, belum bersedia mendukung dan memfasilitasi integrasi, bahkan terkesan membatasi. Kebijakan yang ada saat ini lebih berfokus pada prosedural pengamanan, keamanan negara, dan penyelamatan pengungsi. Di negara-negara *Global North*, integrasi dilakukan melalui model *community sponsorship* dan *private sponsorship* yang diaplikasikan dalam menyambut gelombang pengungsi dari wilayah MENA. Hampir negara-negara di *Global North* memiliki model *sponsorship* yang bervariasi—disesuaikan dengan kebijakan migrasi masing-masing. *Sponsorship* disebut-sebut sebagai salah satu solusi untuk situasi pengungsi global sebagai sarana untuk mendukung penurunan jumlah *resettlement*, meningkatkan integrasi, dan mengubah hati dan pikiran di negara-negara suaka (Bond & Kwadrans, 2019).

Indonesia tidak dapat dengan mudah membuat sebuah skema *community sponsorship* yang secara resmi dijalankan oleh pemerintah. Pemerintah belum memiliki intervensi berbasis dukungan komunitas dalam penanganan pengungsi luar negeri. Untuk mengisi kekosongan tersebut, beberapa organisasi kemanusiaan lokal maupun yang didanai asing di wilayah Jabodetabek didirikan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pengungsi dan pencari suaka.

Melihat urgensi dan kebutuhan untuk saling mengenal satu sama lain atau mendorong masyarakat yang terintegrasi

sebagai solusi jangka menengah dan jangka panjang, sebuah skema *sponsorship* berbasis komunitas didesain untuk menjawab urgensi dan kebutuhan akan isu tersebut. Skema tersebut bernama *Community-based Co-Sponsorship Scheme* (C2S2). C2S2 adalah skema bermodel pemberian sponsor berbasis komunitas terhadap komunitas atau individu pengungsi, dengan tujuan untuk mendorong integrasi di antara komunitas pengungsi dan komunitas tuan rumah. C2S2 didesain dengan mempertimbangkan dan merefleksikan kebijakan penanganan pengungsi luar negeri di Indonesia. Sehingga, C2S2 diharapkan mampu menjadi salah satu solusi tahan lama atau *durable solution* bagi penanganan pengungsi luar negeri di Indonesia. Tentunya, desain awal C2S2 perlu disempurnakan dan dikembangkan lebih lanjut dengan harapan dapat benar-benar mendorong terjadinya integrasi antara komunitas tuan rumah dan komunitas pengungsi.

Dari latar belakang di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan pengembangan *Community-based Co-Sponsorship Scheme* (C2S2) sebagai teknologi pendorong integrasi dalam ilmu pekerjaan sosial. C2S2 diharapkan dapat membantu akselerasi integrasi antara komunitas tuan rumah dan komunitas pengungsi di Kalideres Jakarta Barat

METODOLOGI

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatori (PTP) dengan metode kualitatif untuk memperoleh informasi dan data secara mendalam dan mendetail terkait pengembangan teknologi *Community-based Co-Sponsorship Scheme* (C2S2). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif yang sebagian besar telah digunakan dalam upaya penelitian terbaru yang membahas terkait isu pengungsi (Alrawadieh et al., 2019; Bizri,

2017) dan direkomendasikan untuk penelitian yang melibatkan integrasi (misalnya, Stuart & Ward, 2011). Ahearn (2000) mencatat bahwa penelitian kualitatif efektif dalam mengumpulkan dan menganalisis data serta menghasilkan teori dan wawasan baru tentang perasaan dan emosi pengungsi dan kelompok rentan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang integrasi.

Participatory Action Research (PAR) adalah penggabungan dua rangkaian penelitian kualitatif yang terlibat, yaitu penelitian tindakan (*action research*) dan penelitian partisipatif (*participatory research*) yang bertujuan menjadikan orang-orang yang berada di pusat penelitian sebagai pemilik utama, perancang, dan pengguna dari penelitian (Taggart, 1991). Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini memiliki peran-peran seperti peran konsultasi, peran kontribusi, peran kolaborasi, dan peran yang mengontrol (Schneider, 2012). Dalam Yaumi & Damopolii (2014), PAR dipandang sebagai proses sosial dan edukatif yang subjek kajiannya pada praktik sosial. Tujuan utama metode PAR dalam penelitian ini adalah untuk memproduksi pengetahuan yang praktis, untuk mengambil tindakan dan membuat pengetahuan itu tersedia, dan menjadi transformatif, baik secara sosial maupun bagi individu yang ikut mengambil bagian

TEMUAN

Peneliti memberikan nama *Community-based Co-Sponsorship Scheme* (C2S2) sebagai nama model yang dikembangkan dalam penelitian ini. Sesuai dengan namanya, bahwa model ini berbentuk skema (*Scheme*) berbasis komunitas (*Community-based*) dan sponsorship dalam dilakukan secara bersama-sama (*Co-Sponsorship*). Apabila di negara-negara maju memiliki *sponsorship* yang adekuat, seperti *resettlement*, C2S2 mencoba untuk menawarkan model yang adaptif dengan

kondisi sosiopolitik Indonesia. Di Indonesia, pengungsi luar negeri tidak dapat mendapat perlindungan dari negara, seperti bantuan sosial, jaminan sosial, dan ketenagakerjaan. Oleh karena itu, skema berbasis masyarakat yang dilakukan atas dasar hak asasi manusia untuk membantu komunitas pengungsi luar negeri sangatlah dibutuhkan untuk dikembangkan dan dikaji lebih di Indonesia.

Berdasarkan hasil implementasi, pengembangan desain C2S2 menunjukkan keberhasilan dalam mendorong integrasi komunitas pengungsi dan tuan rumah. Hal ini ditandai dengan terbentuknya integrasisosial, fisik, dan psikologis setelah implementasi desain. Integrasi sosial ditandai dengan adanya penggunaan sumber daya komunitas dan partisipasi dalam mengikuti aktivitas di komunitas. Integrasi psikologis ditandai dengan perasaan yang ditimbulkan secara tiba-tiba oleh kedua komunitas setelah mengikuti rangkaian kegiatan sponsorship.

Rasa yang ditimbulkan adalah rasa saling memiliki atau *sense of belonging*.

Walaupun demikian, terdapat kelemahan yang ditemukan. Kelemahan tersebut adalah belum adanya tahapan pada bagan yang mengakomodir pengawasan dan tindak lanjut atau *follow-up* terhadap keberhasilan integrasi untuk jangka panjang. Hal ini membuat C2S2 terkesan seperti skema yang dilakukan dengan pendekatan *hit and run*. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan desain kembali dengan menambahkan tahapan *follow-up* sebagai akhir dari tahapan skema. Berdasarkan desain final, langkah-langkah implementasi C2S2 yaitu *community registration* atau *community outreach*, *community assessment*, *community orientation*, *social support*, *community commitment*, *occupation*, *independent living situation*, dan *sponsorship follow up*.

Tabel Langkah Implementasi Desain Final C2S2

No.	Langkah	Keterangan
1	<i>Community Registration</i>	<i>Organizer</i> menerima pendaftaran dari komunitas tuan rumah untuk menjadi sponsor kepada komunitas pengungsi luar negeri. Komunitas tuan rumah memiliki inisiatif sendiri untuk mengikuti <i>sponsorship</i> .
	<i>Community Outreach</i>	<i>Organizer</i> menjangkau komunitas tuan rumah yang dinilai memiliki pemahaman terhadap isu pengungsi dan tertarik untuk menjadi sponsor. Tahap ini merupakan inisiatif dari <i>organizer</i> . Tahap ini berupa <i>proposal submission</i> , pertemuan yang direncanakan, dan lain-lain.
2	<i>Community Assessment</i>	Setelah tahap 1 dilakukan, <i>organizer</i> akan melakukan penilaian terhadap penerima sponsor (komunitas pengungsi) dan pemberi sponsor (komunitas tuan rumah). Asesmen dilakukan untuk memastikan kedua komunitas memiliki kecocokan satu sama lain.
3	<i>Community Orientation</i>	<i>Organizer</i> akan membentuk forum dalam melaksanakan orientasi komunitas. Tujuannya adalah untuk saling mengenal satu sama lain di antara dua komunitas dan bersama-sama menyelaraskan tujuan.
4	<i>Social Support</i>	Komunitas pengungsi dan komunitas tuan rumah menyepakati bentuk-bentuk atau layanan <i>sponsorship</i> yang akan dilakukan. Kedua komunitas juga menyepakati durasi <i>sponsorship</i> .
5	<i>Community Commitment</i>	<i>Organizer</i> akan membentuk forum untuk memastikan bahwa kedua komunitas benar-benar berkomitmen untuk melakukan kegiatan <i>sponsorship</i> tanpa adanya keraguan.
6	<i>Occupation</i>	Proses dimana <i>sponsorship</i> berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.
7	<i>Independent living situation</i>	Terciptanya situasi di mana pengungsi merasa terintegrasi dengan komunitas dan lingkungan
8	<i>Sponsorship Follow-Up</i>	<i>Organizer</i> melakukan tindak lanjut setelah implementasi <i>sponsorship</i> . Pada tahap ini, <i>organizer</i> melihat kembali apakah efek panjang dari <i>sponsorship</i> yang dilakukan.

Sumber: Hasil Olahan Informasi dan Data Peneliti 2023

DISKUSI

Krisis pengungsi luar negeri sedang melanda dunia dan menjadi perbincangan yang sangat politis di setiap negara. UNHCR per 2018 mencatat bahwa 1 dari 88 penduduk dunia berada dalam pelarian paksa untuk menyelamatkan diri dari ancaman kekerasan, konflik, perang, dan bencana. Data UNHCR juga menunjukkan peningkatan jumlah pengungsi luar negeri setiap tahunnya. Di satu sisi, ketika jumlah pengungsi meningkat, jumlah pengungsi yang dapat secara sukarela dipulangkan kembali ke negara asal (*repatriation*) atau mendapat penempatan di negara ketiga (*resettlement*) sangat terbatas. Sebagian besar pengungsi luar negeri tidak dapat pulang ke negara asal karena kekerasan, konflik, dan perang tak berujung. Pun adanya ancaman persekusi dari masyarakat terhadap dirinya ialah nyata. Sementara itu, kemampuan negara ketiga menyerap pengungsi luar negeri juga terbatas setiap tahunnya. Sehingga, banyak pengungsi luar negeri dan pencari suaka akhirnya terkatung-katung di negara-negara transit seperti Indonesia.

Wong dan Solomon (2002) menyampaikan bahwa sebagai sebuah konsep multidimensi, integrasi komunitas dapat dilihat dalam komponen seperti: (a) integrasi fisik, seperti penggunaan sumber daya komunitas dan partisipasi dalam aktivitas komunitas (Segal, Baumohl, & Moyles, 1980); (b) integrasi sosial, seperti keterlibatan dan interaksi dengan anggota masyarakat lainnya (Wolfensberger & Thomas, 1983); dan (c) integrasi psikologis, seperti pengembangan rasa memiliki dalam hubungannya dengan tetangga dan lingkungan sekitar. Ketiga komponen tersebut sangat krusial untuk memahami kualitas hidup dari kelompok pengungsi yang merupakan kelompok pendatang sementara. Implementasi desain C2S2 mendorong integrasi antara komunitas pengungsi dan komunitas tuan rumah di Kalideres Jakarta Barat, yang dapat dikaji secara fisik, psikologis, dan sosial.

Hal ini didukung oleh Garces dan Penninx (2016) yang juga memasukkan organisasi pengungsi, organisasi masyarakat tuan rumah, lembaga politik, pengaturan kelembagaan pasar tenaga kerja, perumahan, lembaga pendidikan dan kesehatan masyarakat, dan pengaturan kelembagaan keragaman budaya dan agama berperan penting dalam proses integrasi. Dalam hal ini, C2S2 memasukkan peran masyarakat tuan rumah dan komunitas pengungsi itu sendiri untuk bekerja sama dalam *sponsorship*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model *Community-based Co-Sponsorship Scheme* (C2S2) merupakan langkah yang tepat untuk menjawab kedaruratan dan krisis penanganan pengungsi di luar negeri, terutama dalam merespons isu disintegrasi antara komunitas tuan rumah dan komunitas pengungsi luar negeri. Melalui C2S2, Indonesia dapat mengakomodir tantangan untuk menyediakan *durable solution* terhadap lebih dari 13.000 pengungsi luar negeri dan pencari suaka di Indonesia. C2S2 memberikan skema yang didesain sesuai dengan regulasi hukum yang berlaku, tanpa melanggar peraturan keimigrasian yang ada.

Community-based Co-Sponsorship Scheme (C2S2) juga merupakan solusi *win-win* untuk menjawab isu polarisasi antara masyarakat yang pro dan anti dengan pengungsi. C2S2 telah dilakukan uji coba dan menunjukkan respons yang positif, baik dari komunitas pengungsi luar negeri maupun komunitas tuan rumah. Walaupun demikian, perlu adanya kajian lebih dalam untuk mengembangkan lebih jauh skema *sponsorship* seperti C2S2 yang lebih adaptif untuk diterapkan di berbagai lokus dan kasus. Berdasarkan implementasi desain, desain C2S2 memiliki pengaruh dalam mendorong integrasi antara komunitas pengungsi luar negeri dan pengungsi tuan rumah, dilihat dari integrasi sosial, psikologis, dan fisik.

REFERENSI

- Ager, A. dan Strang, A. (2008). Understanding Integration: A Conceptual Framework. *Journal of Refugee Studies*, Vol. 21, No. 2. Published by Oxford University Press.
- Alrawadieh, Z., et al. (2022). The interface between hospitality and tourism entrepreneurship, integration, and well-being: A study of refugee entrepreneurs. *International Journal of Hospitality Management*, Vol. 6, No. 6. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2021.103013>.
- Amnesty International. 'Welcoming Refugees Through Community Sponsorship'. (June 2022) available at <https://www.amnesty.org/en/what-we-do/refugees-asylum-seekers-and-migrants/welcoming-refugees-through-community-sponsorship/>.
- Aroche, J. G., Coello, M. J., & Momartin, S. (2012). Culture, family and social networks: Ethno-cultural influences on recovery, reconnection, and resettlement of refugee families. In U. A. Segal & D. Elliott (Eds.), *Refugees worldwide, volume three: Mental health* (pp. 197–234). Santa Barbara, CA: Praeger.
- Betts, A., et al. (2022). Refugees Welcome? Inter-group interaction and host community attitude formation. *World Development*, Vol. 8, No. 24. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.106088>.
- Brajsa-Zganec, et al. (2011). Quality of Life and Leisure Activities: How do Leisure Activities Contribute to Subjective Well-Being? Vol. 102, No. 81-91. DOI 10.1007/s11205-010-9724-2.
- Cai, Z. dan Lu, M. (2018). Social Integration Measurement of Inhabitants in Historic Blocks: The Case of Harbin, China. *Sustainability* 2018, 10, 2825; doi:10.3390/su10082825.
- Cerna, Lucie. (2019). Refugee Education: Integration Models and Practices in OECD Countries. OECD Education Working Paper No. 203 www.oecd.org/edu/workingpapersz.
- Council of European Union (2014). "Linguistic integration of migrants" Retrieved from https://www.coe.int/t/dg4/linguistic/migrants_home_EN.asp.
- Crisp, J. (2004). The Local Integration and Local Settlement of Refugees: A Conceptual and Historical Analysis. Working Paper (104).
- De Berry, J.P. & Roberts, A.J. (2018). *Social cohesion and forced displacement: A desk review to inform programming and project design*. Washington DC: The World Bank.
- European Commission, 'Study on the feasibility and added value of sponsorship schemes as a possible pathway to safe channels for admission to the EU, including resettlement' (2018) 37; European Resettlement Network, Private Sponsorship Feasibility Study - Towards a Private Sponsorship Model in France (2018) 6.
- Esser, H., Soziologie. (2000). *Spezielle Grundlagen*. Band 2: Die Konstruktion der Gesellschaft, Campus, Frankfurt-New York.
- Garces, B. M. and Penninx, R. (2016) *'Introduction: Integration as a Three-Way Process Approach?*, in B. M. Garces and R. Penninx (eds.) *Integration Processes and Policies in Europe: Contexts, Levels and Actors*, IMISCOE Research Series, UK: Springer.
- Hynie, Michaela. (2018). Refugee Integration: Research and Policy. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, Vol. 24, No. 3, 265–276.
- Ibrahim, K. (2021). Social Work Roles with Refugees. Social Work Department College Umm Alqura University.
- Ives, N. (2007). *More than a "good back": Looking for integration in refugee resettlement*. *Refuge: Canada's Periodical on Refugees*, 24, 54 – 62.
- Lacroix, Chantal (2010). *Immigrants, literature and national integration*. Palgrave MacMillan.